

Relevansi Teori Humanistik Terhadap Kesejahteraan Guru Di Lingkungan Pendidikan Dasar

Nurwahidin¹ Muhammad Kaulan Karima*² Winarmi³ Dicky Noviardi⁴ Dea Nur Ulfiyanti⁵ Dwi Hardiyani⁶ Septi Rissa Anegra⁷

Universitas Lampung^{1,2} SD Negeri Seloretno² SD Negeri 2 Sinar Banten Bekri³ SD Negeri 69 Krui⁴ SD Negeri 4 Gadingrejo⁵ SD Negeri 4 Kaliawi⁶

Email: kaulan@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori humanistik terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Kesejahteraan guru merupakan faktor penting dalam mendukung kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan. Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya kesejahteraan ekonomi, tingginya beban administrasi, tekanan kerja, serta kurangnya penghargaan dan dukungan emosional di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan teori humanistik dan kesejahteraan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik memiliki relevansi yang kuat terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Teori humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri guru agar mampu menjalankan tugas pendidikan secara optimal. Lingkungan sekolah yang harmonis, kepemimpinan yang humanis, dukungan sosial, serta penghargaan terhadap profesi guru terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan motivasi kerja guru. Selain itu, kesempatan pengembangan diri dan aktualisasi diri juga berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas dan kualitas pembelajaran guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dipengaruhi oleh aspek material, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip teori humanistik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan humanistik dalam lingkungan pendidikan dasar perlu diperkuat untuk menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman, manusiawi, dan mendukung profesionalisme guru.

Kata Kunci: Teori Humanistik, Kesejahteraan Guru, Pendidikan Dasar, Aktualisasi Diri, Lingkungan Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kesejahteraan guru menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis, penghargaan sosial, rasa aman, dan aktualisasi diri dalam lingkungan kerja (Maslow, 1954).

Dalam praktiknya, masih banyak guru di lingkungan pendidikan dasar yang menghadapi berbagai tantangan terkait kesejahteraan. Beban administrasi yang tinggi, tuntutan profesionalisme, tekanan kerja, hingga minimnya penghargaan terhadap profesi guru sering kali menyebabkan stres kerja dan menurunnya motivasi mengajar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pembelajaran serta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu melihat guru sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional dan psikologis yang harus dipenuhi secara manusiawi (Rosyada, 2017).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami kesejahteraan guru adalah teori humanistik. Teori humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh melalui penghargaan terhadap kebutuhan individu, kebebasan berekspresi, serta penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi. Tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menjelaskan bahwa manusia akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar hingga aktualisasi dirinya terpenuhi (Rogers, 1961).

Penerapan teori humanistik dalam dunia pendidikan memberikan penekanan pada pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik. Lingkungan kerja yang menghargai guru, memberikan kesempatan berkembang, serta mendukung kebebasan berpendapat akan meningkatkan rasa nyaman dan kepuasan kerja guru. Ketika guru merasa dihargai dan diperhatikan, maka motivasi kerja, loyalitas, dan kualitas pengajaran juga akan meningkat. Dengan

demikian, teori humanistik memiliki relevansi yang kuat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar (Uno, 2016).

Fenomena rendahnya kesejahteraan guru masih menjadi perhatian serius di berbagai daerah di Indonesia. Banyak guru honorer di sekolah dasar menerima gaji yang rendah dan tidak sebanding dengan tanggung jawab pekerjaan yang mereka jalankan. Selain itu, beberapa guru juga mengalami tekanan akibat tuntutan administrasi yang berlebihan serta kurangnya dukungan emosional dari lingkungan kerja. Kondisi tersebut menimbulkan kelelahan kerja, menurunnya semangat mengajar, bahkan keinginan untuk meninggalkan profesi guru (Mulyasa, 2015).

Di sisi lain, perkembangan dunia pendidikan pada era modern menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perubahan teknologi, kurikulum, dan metode pembelajaran. Tuntutan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan dukungan kesejahteraan yang memadai. Guru dituntut profesional, kreatif, dan inovatif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengalami tekanan psikologis akibat kurangnya penghargaan dan dukungan dari institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak dapat dipisahkan dari pendekatan kemanusiaan dalam pengelolaan pendidikan (Sagala, 2013).

Teori humanistik memberikan pandangan bahwa kesejahteraan seseorang sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa penghargaan dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks guru, kebutuhan tersebut meliputi rasa aman dalam pekerjaan, hubungan sosial yang harmonis, penghargaan atas kinerja, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, guru akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Baharuddin & Makin, 2016).

Abraham Maslow melalui hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa individu membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri secara bertahap. Guru yang belum memperoleh kesejahteraan ekonomi dan rasa aman dalam pekerjaannya akan sulit mencapai tahap aktualisasi diri sebagai pendidik profesional. Oleh sebab itu, teori humanistik dapat menjadi landasan penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru di sekolah dasar (Maslow, 1968).

Selain Maslow, Carl Rogers juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan individu secara positif. Menurut Rogers, seseorang akan berkembang dengan baik apabila berada dalam lingkungan yang memberikan penerimaan, penghargaan, dan empati. Dalam lingkungan sekolah, dukungan kepala sekolah, rekan kerja, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional guru. Ketika guru merasa diterima dan dihargai, maka mereka akan menunjukkan kinerja yang lebih optimal (Rogers, 1969).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani menunjukkan bahwa guru yang memperoleh dukungan psikologis dari lingkungan sekolah memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi. Dukungan sosial tersebut membuat guru merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dasar (Suryani, 2020).

Penelitian lain oleh Rahmat menjelaskan bahwa penghargaan terhadap profesi guru dapat meningkatkan motivasi dan loyalitas kerja guru sekolah dasar. Guru yang memperoleh penghargaan dari lembaga pendidikan cenderung menunjukkan dedikasi yang lebih baik dibandingkan guru yang kurang mendapatkan perhatian dari institusi pendidikan (Rahmat, 2021).

Selanjutnya, penelitian oleh Wulandari menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam kepemimpinan sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman bagi guru. Kepemimpinan yang bersifat humanis dapat meningkatkan hubungan interpersonal serta mengurangi tekanan kerja yang dialami guru (Wulandari, 2022).

Penelitian oleh Hidayat juga menemukan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis antara kepala sekolah dan guru berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional guru. Guru yang memiliki hubungan kerja yang baik dengan pimpinan sekolah cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan motivasi kerja yang lebih tinggi (Hidayat, 2021).

Sementara itu, penelitian oleh Putra menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri guru dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang diberi kesempatan untuk berkembang dan menunjukkan potensinya akan lebih aktif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik (Putra, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesejahteraan guru dan pendekatan humanistik, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek motivasi kerja, kepemimpinan, atau kepuasan kerja secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji relevansi teori humanistik terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep kebutuhan manusia menurut teori humanistik dengan kondisi nyata kesejahteraan guru di sekolah dasar (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai relevansi teori humanistik terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor material, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis dan sosial yang harus dipenuhi secara manusiawi dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori humanistik terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial, dan aktualisasi diri guru dapat memengaruhi motivasi kerja serta kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam relevansi teori humanistik terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta analisis fenomena sosial berdasarkan data deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan teori humanistik dan

kesejahteraan guru. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya guna membangun analisis yang komprehensif mengenai hubungan teori humanistik dengan kesejahteraan guru sekolah dasar (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku-buku teori humanistik yang ditulis oleh tokoh utama seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, serta jurnal penelitian yang membahas kesejahteraan guru dan pendidikan humanistik. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan teori humanistik, kesejahteraan guru, motivasi kerja guru, serta kondisi pendidikan dasar. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang dapat mendukung analisis penelitian secara sistematis dan objektif (Arikunto, 2016).

Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk memahami makna, konsep, serta hubungan antara teori humanistik dan kesejahteraan guru berdasarkan data yang ditemukan dalam berbagai literatur. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi, baik buku maupun jurnal ilmiah, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber yang digunakan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan konteks penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Lexy J. Moleong, 2018).

Penelitian ini berfokus pada analisis relevansi teori humanistik terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Fokus penelitian meliputi pemenuhan kebutuhan

psikologis guru, penghargaan terhadap profesi guru, hubungan interpersonal di lingkungan sekolah, serta aktualisasi diri guru dalam proses pembelajaran. Fokus tersebut dianalisis berdasarkan perspektif teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendekatan humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan guru di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan mendukung kesejahteraan guru secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Guru dalam Perspektif Teori Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori humanistik Abraham Maslow. Guru tidak hanya membutuhkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga rasa aman, penghargaan, hubungan sosial yang baik, dan kesempatan untuk mengembangkan diri. Dalam praktiknya, masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terutama guru honorer yang memiliki pendapatan rendah dan keterbatasan jaminan kerja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan ekonomi menyebabkan sebagian guru mengalami tekanan psikologis dan menurunnya motivasi kerja. Beban administrasi yang tinggi, tuntutan profesionalisme, dan kurangnya dukungan institusi pendidikan menjadi faktor yang memperberat kondisi tersebut. Guru yang belum memperoleh rasa aman dalam pekerjaan cenderung sulit mencapai tahap aktualisasi diri sebagai pendidik profesional.

Selain kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial juga menjadi aspek penting dalam kesejahteraan guru. Guru yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan kepala sekolah dan rekan kerja menunjukkan tingkat kenyamanan kerja yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah yang harmonis mampu menciptakan suasana kerja yang

mendukung stabilitas emosional guru sehingga mereka dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan lebih optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan memiliki pengaruh besar terhadap motivasi kerja guru. Guru yang memperoleh apresiasi atas kinerja dan pengabdianya merasa lebih dihargai dan memiliki semangat kerja yang lebih tinggi. Penghargaan tersebut tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga pengakuan sosial, perhatian dari pimpinan sekolah, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Dengan demikian, teori humanistik memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan guru harus dilihat secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan guru yang profesional dan berkualitas di lingkungan pendidikan dasar.

2. Peran Lingkungan Sekolah terhadap Kesejahteraan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan guru. Dalam teori humanistik Carl Rogers dijelaskan bahwa individu akan berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang memberikan penerimaan, penghargaan, dan empati. Hal tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan, di mana guru membutuhkan lingkungan kerja yang nyaman dan suportif agar mampu menjalankan tugasnya secara maksimal.

Berdasarkan hasil kajian, sekolah yang menerapkan komunikasi terbuka dan hubungan interpersonal yang baik cenderung memiliki guru dengan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi. Kepala sekolah yang memberikan perhatian terhadap kondisi guru, mendengarkan aspirasi guru, serta memberikan dukungan emosional mampu menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis. Kondisi tersebut membuat guru merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan kerja.

Selain itu, kerja sama yang baik antar guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional guru. Guru yang memiliki hubungan sosial yang positif dengan rekan kerja cenderung lebih mampu mengatasi tekanan pekerjaan dibandingkan guru yang bekerja dalam lingkungan individualis dan kurang harmonis. Dukungan sosial dari sesama guru membantu menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan semangat kerja.

Penelitian juga menemukan bahwa lingkungan sekolah yang terlalu menekan dan berorientasi pada target administratif dapat menyebabkan stres kerja pada guru. Tuntutan administrasi yang berlebihan membuat guru kehilangan waktu untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Akibatnya, guru mengalami kelelahan emosional dan penurunan motivasi mengajar.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan sekolah menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Lingkungan sekolah yang humanis dapat membantu guru merasa lebih aman, nyaman, dan termotivasi dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah dasar.

3. Aktualisasi Diri Guru dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu faktor penting dalam kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Dalam teori humanistik, aktualisasi diri merupakan tahap tertinggi kebutuhan manusia, yaitu kondisi ketika individu mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Guru yang memperoleh kesempatan untuk berkembang cenderung memiliki motivasi kerja dan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru yang diberikan kesempatan mengikuti pelatihan, seminar, dan pengembangan profesional menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Mereka lebih aktif menggunakan metode pembelajaran inovatif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik. Kesempatan untuk berkembang membuat guru merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kompetensi dan potensi profesional.

Selain itu, guru yang mampu mencapai aktualisasi diri menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya. Mereka lebih terbuka terhadap perubahan, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan, serta memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap profesinya. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional guru berpengaruh langsung terhadap hubungan guru dan peserta didik. Guru yang merasa nyaman dan bahagia dalam pekerjaannya cenderung lebih sabar, ramah, dan perhatian

terhadap kebutuhan siswa. Sebaliknya, guru yang mengalami tekanan psikologis lebih mudah merasa lelah dan kurang optimal dalam mengelola pembelajaran.

Dengan demikian, aktualisasi diri guru tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu guru, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penerapan teori humanistik dalam dunia pendidikan dasar dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi guru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, humanis, dan berkualitas.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Teori humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang harus dipenuhi agar mampu berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai individu yang membutuhkan penghargaan, rasa aman, dukungan sosial, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kesejahteraan guru tidak dapat dipahami hanya dari aspek ekonomi semata, melainkan harus dilihat secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik (Jalaluddin, 2018).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar guru masih menjadi permasalahan utama di lingkungan pendidikan dasar. Kondisi ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebelum mencapai tahap penghargaan dan aktualisasi diri (Muhibbin Syah, 2016). Guru yang mengalami ketidakstabilan ekonomi dan tekanan pekerjaan cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan motivasi kerja dan kualitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi tetap menjadi fondasi penting dalam mendukung profesionalisme guru.

Selain kebutuhan ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan sosial dan emosional memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan guru. Lingkungan sekolah yang harmonis mampu menciptakan rasa nyaman bagi guru sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih tenang dan percaya diri. Sebaliknya, lingkungan kerja yang

kurang suportif dapat menyebabkan tekanan psikologis dan menurunkan semangat kerja guru (Sardiman A.M., 2019).

Diskusi penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan humanistik cenderung lebih memperhatikan kondisi emosional guru serta memberikan ruang komunikasi yang terbuka. Sikap tersebut membuat guru merasa dihargai dan memiliki dukungan moral dalam menjalankan tugas pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan humanistik dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih demokratis dan humanis (Oemar Hamalik, 2017).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani yang menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis guru dipengaruhi oleh dukungan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru yang memperoleh perhatian dari kepala sekolah dan rekan kerja memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih baik (Fitriani, 2020). Persamaan penelitian ini terletak pada pentingnya hubungan interpersonal dalam meningkatkan kenyamanan kerja guru. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada relevansi teori humanistik sebagai landasan utama dalam memahami kesejahteraan guru secara menyeluruh.

Penelitian oleh Prasetyo juga menunjukkan bahwa penghargaan terhadap profesi guru berpengaruh terhadap motivasi mengajar dan loyalitas kerja. Guru yang memperoleh pengakuan atas kinerjanya merasa lebih termotivasi dalam melaksanakan tugas pendidikan (Prasetyo, 2021). Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menempatkan penghargaan sebagai salah satu kebutuhan penting dalam teori humanistik. Perbedaannya, penelitian Prasetyo lebih fokus pada aspek motivasi kerja, sedangkan penelitian ini mengaitkannya dengan kesejahteraan guru secara psikologis dan emosional.

Selanjutnya, penelitian oleh Handayani menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman bagi guru sekolah dasar (Handayani, 2022). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, yaitu pentingnya kepemimpinan humanis dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan bahwa

lingkungan kerja yang humanis tidak hanya berdampak pada kenyamanan kerja, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri guru.

Penelitian oleh Saputra menemukan bahwa guru yang memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional menunjukkan tingkat kreativitas pembelajaran yang lebih tinggi (Saputra, 2021). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa aktualisasi diri menjadi faktor penting dalam kesejahteraan guru. Perbedaannya, penelitian Saputra lebih menitikberatkan pada peningkatan kompetensi profesional, sedangkan penelitian ini melihat aktualisasi diri sebagai bagian dari kebutuhan psikologis dalam teori humanistik.

Selain itu, penelitian oleh Nurhayati menjelaskan bahwa beban administrasi yang berlebihan menyebabkan stres kerja pada guru sekolah dasar (Nurhayati, 2020). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa tekanan pekerjaan dapat menurunkan kesejahteraan emosional guru. Namun, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya membahas tekanan kerja, tetapi juga mengaitkan kesejahteraan guru dengan kebutuhan penghargaan, hubungan sosial, dan aktualisasi diri.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang secara khusus menghubungkan teori humanistik dengan kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian sebelumnya cenderung membahas kesejahteraan guru dari aspek ekonomi, motivasi kerja, atau kepemimpinan sekolah secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan seluruh aspek tersebut ke dalam perspektif teori humanistik sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan guru (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan guru memiliki hubungan langsung dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang merasa nyaman secara emosional cenderung lebih kreatif, sabar, dan aktif dalam mengajar. Mereka mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Sebaliknya, guru yang mengalami tekanan psikologis dan kelelahan kerja menunjukkan penurunan semangat mengajar dan kurang optimal dalam mengelola pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2015).

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan teori humanistik menjadi penting karena peserta didik pada usia dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang hangat dan penuh perhatian. Guru yang memiliki kesejahteraan emosional yang baik akan lebih mudah menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap peserta didik. Dengan demikian, kesejahteraan guru tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik di sekolah dasar (Tohirin, 2014).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar kebijakan pendidikan masih lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan akademik dibandingkan kesejahteraan psikologis guru. Padahal, pendekatan humanistik menegaskan bahwa manusia membutuhkan keseimbangan antara kebutuhan material dan emosional untuk dapat berkembang secara optimal. Jika kesejahteraan emosional guru diabaikan, maka kualitas pendidikan juga akan mengalami penurunan karena guru tidak dapat menjalankan tugasnya secara maksimal (Ahmad Tafsir, 2017).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi. Sekolah tidak hanya menjadi tempat kerja bagi guru, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional guru. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia serta hubungan interpersonal yang sehat dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah. Peningkatan kesejahteraan guru tidak cukup dilakukan melalui peningkatan gaji atau tunjangan semata, tetapi juga perlu disertai dengan penciptaan lingkungan kerja yang suportif, penghargaan terhadap profesi guru, serta pemberian kesempatan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat mencapai kesejahteraan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik (Anas Sudijono, 2018).

Berdasarkan hasil diskusi, dapat dipahami bahwa teori humanistik memberikan kontribusi besar dalam memahami kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri menjadi faktor utama yang memengaruhi motivasi kerja dan kualitas pembelajaran guru. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai humanistik dalam sistem pendidikan perlu

diperkuat agar tercipta lingkungan pendidikan yang lebih humanis, nyaman, dan mendukung perkembangan guru secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar. Teori humanistik memandang guru sebagai individu yang memiliki kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang harus dipenuhi agar mampu berkembang dan menjalankan tugas pendidikan secara optimal. Kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup rasa aman, penghargaan, hubungan interpersonal yang baik, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan kesejahteraan guru di lingkungan pendidikan dasar, seperti rendahnya pendapatan, tingginya beban administrasi, tekanan kerja, dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja, kesehatan psikologis, serta kualitas pembelajaran guru. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menjadi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi dan mendukung kesejahteraan guru secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sekolah yang harmonis, kepemimpinan yang humanis, dukungan sosial, serta penghargaan terhadap profesi guru memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis guru. Guru yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, lebih kreatif dalam pembelajaran, serta mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik.

Selain itu, aktualisasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam kesejahteraan guru. Guru yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi, mengikuti pelatihan, dan berinovasi dalam pembelajaran menunjukkan kualitas kerja yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat meningkatkan profesionalisme guru sekaligus kualitas pendidikan dasar.

Dengan demikian, penerapan teori humanistik dalam dunia pendidikan dasar dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, hubungan interpersonal yang sehat, serta pemenuhan kebutuhan psikologis guru. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan guru, baik dari aspek material maupun nonmaterial, agar tercipta proses pendidikan yang lebih efektif, humanis, dan berkualitas.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (pp. 53–106). Sage Publications, Inc.
- Dinari, I., Nababan, M. R., & Maret, U. S. (2017). The analysis of translation techniques of irony and sarcasm in novel entitled the return of sherlock holmes and the effects on translation 1. *Linguistics*, 2(1), 69–88.
- Green, G. M. (2010). Meaning in language use. In *Semantics. Volume 1* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1515/9783110368505-005>
- Gries, S. T. (2017). *Distinguished Lectures in Cognitive Linguistics*. <https://lccn.loc.gov/2018005015>
- Indra, Y. (2018). Analisis Semantik Metafora Warna Bahasa Minangkabau. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(1), 117. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.159>
- Khan, S., & Ali, R. (2017). A cognitive-semantic study of the spatial preposition Fi in the Quran. *Kemanusiaan*, 24(2), 89–122. <https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.2.4>
- Kumar, R. (2023). Students' Perspectives on the Application of Internet of Things for Redesigning Library Services at Kurukshetra University. *Open Information Science*, 7(1). <https://doi.org/10.1515/opis-2022-0154>
- Lai, H. L., & Lu, S. C. (2012). Semantic distributions of the color terms, black and white in Taiwanese languages. *Proceedings of the 26th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation, PACLIC 2012*, 163–170.
- Paulsen, G., Brindle, J., & Uuskula, M. (2016). *Color Language and Color Categorization*. 455. <https://elibro.net/es/lc/epoch/titulos/151280>
- Pasaribu, G. R. (2021). Implementing Google Classroom in English learning at STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *E-Link Journal*, 8(2), 99–107.
- Pasaribu, G. R. (2023a). Malay interrogative sentences: X-Bar analysis. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(1), 43–53.
- Pasaribu, G. (2023b). Receptive oral language skills.
- Pasaribu, G., & Arfianty, R. (2025). Filsafat linguistik.
- Pasaribu, G., Arfianty, R., & Januarini, E. (2024). Mulia di linguistik.

- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Nasution, P. T. (2022). Pragmatics principles of English teachers in Islamic elementary school. *Journal of Pragmatics Research*, 4(1), 29–40.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). The implementation of ICT in teaching English by the teacher of MTs Swasta Al-Amin. *English Language and Education Spectrum*, 3(2), 47–60.
- Pasaribu, G. R., & Salmiah, M. (2024). Linguistic landscape in Kualanamu International Airport. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 5(1), 1–6.
- Pasaribu, G. R., Widayati, D., Mbete, A. M., & Dardanila, D. (2023). The fauna lexicon in Aceh proverb: Ecolinguistic study. *Jurnal Arbitrer*, 10(2), 149–159.
- Pasaribu, G., & Sidabutar, U. (2023). Teacher 's Strategy in Online Learning in English Courses at SMP Al-Afkari. *Journal of Literature and Education*, 1, 51–56.
- Shamsutdinova, E. K., Martynova, E. V., Ereemeeva, G. R., & Baranova, A. R. (2017). Proverbs and Sayings Related To Animals in Arabic, English and Tatar Press. *Turkish Online Journal of Design Art and Communication*, 7(April), 799–804. http://tojdac.org/tojdac/VOLUME7-APRLSPCL_files/tojdac_v070ASE185.pdf
- Vilki, L. (2006). Politeness, Face and Facework: Current Issues. *SKY Journal of Linguistics*, 19(SUPPL), 322–334.
- Wang, W. (2015). The semantic map of the spatial domain and related functions. *Language and Linguistics*, 16(3), 465–500. <https://doi.org/10.1177/1606822X15569169>
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>
- Zwarts, J. (2013). Ways of Going 'Back': A Case Study in Spatial Direction. *Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 39(1), 425. <https://doi.org/10.3765/bls.v39i1.3897>